

I. PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Sapi Simmental merupakan salah satu bangsa sapi potong yang pertumbuhan cepat. Sapi jenis ini merupakan sapi dwiguna, yaitu sapi yang dapat menghasilkan susu dan daging. Sapi Simmental memiliki ciri fisik tidak berpuncuk dan bergelambir. Warna bulunya coklat kemerahan. Bagian wajah dan lutut ke bawah sampai ujung ekor berwarna putih. Betina dewasa dapat mencapai 800 Kg, sedangkan pejantan dewasa mencapai berat sekitar 1.150 Kg. Berdasarkan keunggulan tersebut sapi Simmental banyak dipelihara oleh masyarakat karena bobot badan dewasanya yang berat sehingga dapat menguntungkan bagi peternak, disamping itu sapi Simmental di Sumatera Barat juga banyak dikembangkan dalam pembibitan yang mana pembibitannya terdapat di (BPTU HPT) (Balai Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak), Padang Mengatas.

Hasil penelitian Wilton (1980) yang disitir oleh McMorris dan Wilson (1986) melaporkan bahwa setiap peningkatan 100 kg bobot badan induk, bobot lahir anak bertambah 4,3 kg. Namun sering dijumpai kesulitan teknis untuk menimbang pedet tepat sesaat setelah dilahirkan, sehingga biasanya bobot lahir didefinisikan bobot pedet yang ditimbang dalam kurun waktu 24 jam sesudah lahir. Pedet yang berkualitas baik akan memiliki bobot lahir yang tinggi dibandingkan dengan bobot lahir normal pada sapi biasanya. Bobot lahir dapat diukur dengan melakukan penimbangan langsung atau dengan pengukuran lingkar dada. Hal ini didukung oleh pendapat Sugeng (2004) pada saat pedet lahir pencapaian bobot badan baru sekitar 8 persen.

Bobot lahir sangat dipengaruhi oleh pakan pada saat induk bunting tua didukung oleh pendapat Williamson dan Payne (1993) induk memiliki pengaruh yang cukup banyak pada perkembangan anaknya selama kebuntingan dan menyusui. Biasanya bobot lahir pertama lebih rendah dan semakin bertambah seiring dengan penambahan anak yang lahir. Menurut Hardjosubroto (1994) bobot lahir adalah bobot saat pedet dilahirkan. Bobot lahir anak sapi tidak melebihi dari 10% dari bobot badan induknya. Pedet yang dilahirkan oleh sapi dara akan mempunyai bobot lahir yang rendah dan memiliki resiko kematian yang tinggi. Sebaliknya pedet yang dilahirkan oleh induk yang sering melahirkan akan mempunyai bobot lahir yang tinggi dan resiko kematian yang rendah.

Jenis kelamin mempengaruhi dalam penentu bobot lahir pada pedet. Pedet dengan jenis kelamin jantan memiliki bobot lebih tinggi dibandingkan pedet betina. Pendapat ini didukung oleh Parakkasi (1999) anak sapi jantan umumnya lebih berat pada waktu lahir dibandingkan anak sapi betina. Jenis kelamin anak yang dilahirkan ditentukan pada saat *fertilisasi* (Berry and Cromie, 2007). Kombinasi antara satu *gamet maternal* dan dua *gamet paternal* yang menghasilkan kemungkinan 50% jantan dan 50% betina (Krzyzaniak and Havez, 1987).

Lama bunting mempengaruhi dalam penentu bobot lahir pada pedet. Sapi-sapi dara yang bunting pada umur yang relatif muda akan mempunyai masa kebuntingan yang lebih pendek dari pada induk sapi yang lebih tua, selanjutnya ia menambahkan perpanjangan waktu kebuntingan dipengaruhi oleh hormon *gonadotropin* dan *adrenal foetus* (Toelihere, 1985). Semakin lama umur kebuntingan maka semakin besar bobot anak yang dilahirkan demikian pula sebaliknya. Pernyataan tersebut mendukung Anderson dan Plum (1965) yang

menyatakan bahwa umur kebuntingan yang pendek akan menghasilkan bobot lahir yang lebih ringan.

Lama bunting mempengaruhi dalam penentu bobot lahir pada pedet. Demikian juga untuk kelahiran-kelahiran yang akan datang disebut paritas kedua dan seterusnya (Havez, 1980). Menurut AAK (1993) sapi yang pertama kali bunting biasanya waktu bunting lebih singkat daripada sapi induk yang sudah berulang kali bunting. Burfening (1988) dari hasil penelitian di Amerika Serikat melaporkan sapi Simmental hampir semua beranak pertama pada umur antara 22-23 bulan. Sifat suatu genetik akan berbeda setiap kelahiran, genetik mempengaruhi lama bunting, jenis kelamin dan bobot lahir.

Dengan adanya hubungan antara paritas induk dengan bobot lahir anak, lama bunting induk dengan bobot lahir anak, jenis kelamin anak terhadap bobot lahir anak, diduga ada interaksi antara paritas induk, lama bunting induk dan jenis kelamin anak terhadap bobot lahir anak. Hubungan langsung antara paritas induk, jenis kelamin anak dan lama bunting induk terhadap bobot lahir belum ditemukan, namun hubungan tidak langsung antara paritas induk, jenis kelamin anak dan lama bunting induk bisa terjadi.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Paritas Induk, Lama Bunting dan Jenis Kelamin Anak Terhadap Bobot Lahir Anak Sapi Simmental di (BPTU HPT) Padang Mengatas”**.

1.1. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh paritas induk, lama bunting dan jenis kelamin anak terhadap bobot lahir.

1.2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh paritas induk, lama bunting dan jenis kelamin anak terhadap bobot lahir anak pada sapi Simmental. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai pedoman dan informasi bagi peternak untuk mengetahui pengaruh paritas induk, lama bunting dan jenis kelamin anak terhadap bobot lahir

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh paritas induk, lama bunting dan jenis kelamin anak terhadap bobot lahir anak pada sapi Simmental.

